

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN DI BEI

Anggun Destria Sari¹, Miftakhul Khoeriah², Bayu Setiyadi³, Riyan Hari Mukti⁴, Ogi Saputra⁵

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: anggundestriasari12@gmail.com¹, miftakhulkhoeriah264@gmail.com²,
bayusetiyadi013@gmail.com³, riyanharimukti48@gmail.com⁴, ogisaputra0111@uinjambi.ac.id⁵

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan Software Eviews 12 menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2022, yang diakses melalui www.idx.com. Menunjukkan bahwa secara parsial variabel Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,4224 > 0,05$, sedangkan variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Pengaruh yang ditunjukkan melalui R² sebesar 90,09% menunjukkan bahwa variabel biaya produksi dan biaya operasional dapat menjelaskan variabel Y yaitu laba bersih.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Laba Bersih.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia bisnis saat ini semakin kompetitif, hanya badan usaha atau perusahaan yang memiliki performa baik, akan bertahan memperbaiki kontribusi sektor perekonomian yang lebih baik dalam pengembangan ekonomi. Dengan ketatnya persaingan tersebut perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktifitasnya dan juga mampu menghadapi persaingan yang ada. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berpeluang meningkat dipasar Internasional menjadikan perusahaan perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya agar mampu bersaing.

Seperti perusahaan disektor pertanian sub sektor perkebunan adalah sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam meningkatkan kinerja perekonomian negara Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris dilimpahi sumber daya alam yang besar. Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki mata pencarian dengan bertani. Pada Agustus 2022 sektor tenaga kerja pada sektor pertanian adalah 38,7 juta jiwa dimana, ini menjadi lapangan pekerjaan terbesar, diikuti sektor perdagangan, industri, penyediaan akomodasi dan konstruksi. Komoditi sub sektor perkebunan yang sedang berkembang saat ini antara lain sawit, karet, kelapa, kopi, teh, kakao dan pinang.

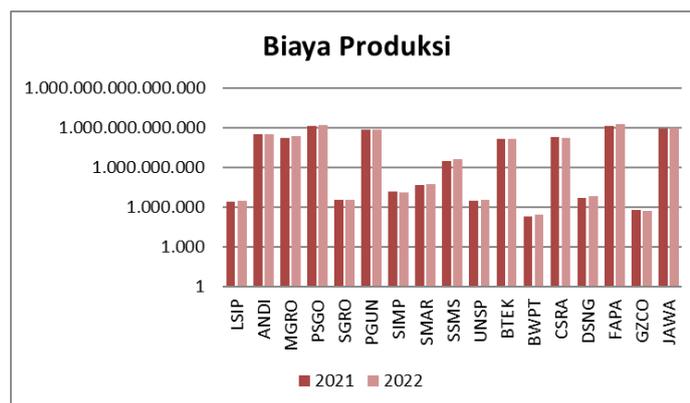
Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan merupakan penyumbang kontribusi besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) dengan kontribusi pada triwulan III sebesar 163,49 triliun rupiah atau 28,59% dan berdasarkan data BPS mencatat ekspor perkebunan pada periode Januari-Oktober 2020 sebesar 359,5 triliun rupiah atau naik 11,6% dari tahun sebelumnya. Sehingga subsektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 90,92 %. Artinya jika kesejahteraan petani meningkat berarti kesejahteraan rakyat Indonesia juga meningkat dan tentu saja pendapatan nasional juga akan meningkat. Untuk itu setiap perusahaan dituntut untuk tetap mempertahankan kualitas produk yang mereka jual guna menarik perhatian konsumen dengan

memperhitungkan segala biaya untuk mencapai laba yang optimal.

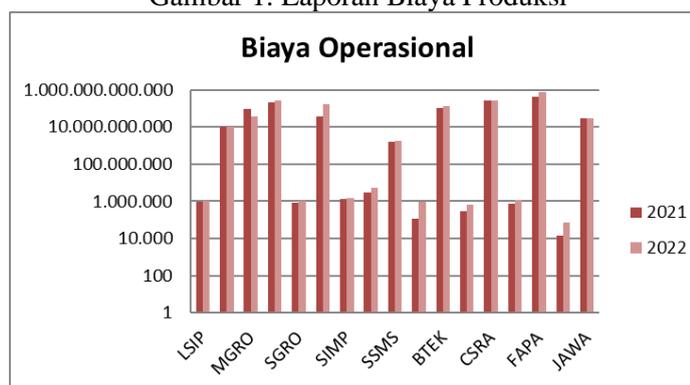
Usaha untuk menghasilkan laba atau pendapatan tentunya perusahaan harus rela mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan. Salah satunya adalah biaya produksi dan biaya operasional yang juga merupakan biaya yang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Menurut Mulyadi Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Tingginya biaya produksi berdampak pada tingkat penjualan. Biaya produksi menjadi penentu harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh, mengatur biaya dan membantu dalam pengambilan keputusan.

Biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat 'habis pakai' dalam kurun waktu relatif singkat, biasanya kurang dari satu tahun. Tujuan biaya operasional adalah untuk mengelola sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas dalam upaya mempertahankan dan menghasilkan laba atau pendapatan.

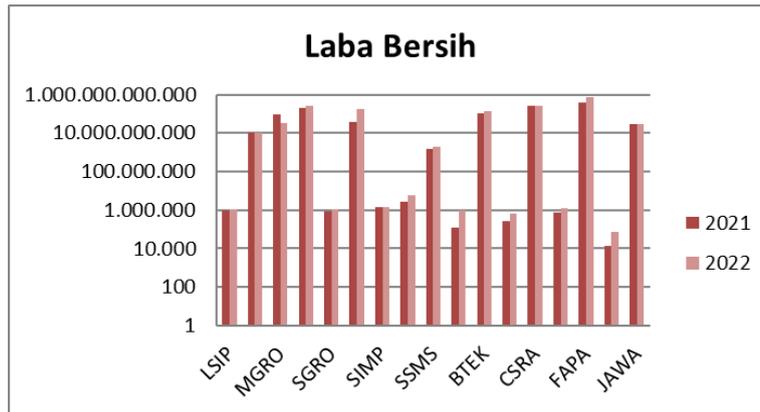
Berikut ini data tabel biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih tahunan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.



Gambar 1. Laporan Biaya Produksi



Gambar 2. Laporan Biaya Operasional



Gambar 3. Grafik Laba Bersih

Berdasarkan gambar grafik 1, 2, dan 3 di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2022 biaya produksi, biaya operasional pada perusahaan sub sektor perkebunan mengalami perkembangan yang fluktuatif tiap tahunnya dan tidak sejalan lurus dengan besarnya laba bersih yang dicapai perusahaan. Fenomena ini membuat biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun produksi dan operasional berjalan dengan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan serendah-rendahnya, ini akan berakibat pada naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan. Dimana biaya produksi yang dikeluarkan menjadi penentu harga jual dari suatu produk yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

Penelitian terdahulu tentang hubungan antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun perbedaannya terletak pada populasinya atau penggunaan variabelnya yang tidak spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Aris (2022) menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, Ester dan Nanu (2021) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan Aditya dan Yulianti (2020) menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan menurut Farah dan Aris (2022) menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersi, Ester dan Nanu (2021) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan Diana dan Alva (2020) menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada konsistensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai biaya produksi, biaya operasional, dan laba bersih. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Biaya Produksi dan Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2021-2022”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data pada metode kuantitatif menggunakan instrumen penelitian, data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	8.47E+10	3.29E+11	1.68E+11
Median	1.85E+09	4.28E+09	1.46E+09
Maximum	7.49E+11	1.76E+12	1.90E+12
Minimum	14269.00	214125.0	140207.0
Std. Dev.	1.59E+11	5.18E+11	3.75E+11

Sumber: Output Eviews Versi 12

Pengujian pertama dilakukan pada variabel dependen yaitu laba bersih dijelaskan bahwa variabel biaya produksi memiliki nilai ter rendah yakni sebesar 214125.0 dan tertinggi sebesar 1.76E+12 dengan rata-rata 3.29E+11 dan standar deviasi sebesar 5.18E+11. Variabel biaya operasional memiliki nilai ter rendah yakni 140207.0 dan tertinggi sebesar 1.90E+12 dengan rata-rata 1.68E+11 dan standar deviasi sebesar 3.75E+11.

Pengujian Model

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti terlebih dahulu harus menentukan pilihan model antara CEM, FEM, atau REM melalui serangkaian proses pengujian. Uji pertama yang dilakukan dalam rangka memilih model adalah Uji Chow. Uji ini akan menghasilkan keputusan berupa pilihan model terbaik antara CEM atau FEM. Cara menentukan pilihan model dari hasil Uji Chow adalah:

1. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila nilai Prob. $> 0,05$, artinya CEM lebih dipilih daripada FEM.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila nilai Prob. $< 0,05$, artinya FEM lebih dipilih daripada CEM.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.312442	(16,14)	0.0044
Cross-section Chi-square	58.732479	16	0.0000

Sumber: Output Eviews Versi 12

Setelah melakukan proses Uji Chow, ditemukan bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,00. Karena $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan kesimpulannya adalah penelitian ini lebih tepat menggunakan model fixed effect (FEM) daripada common effect (CEM). Untuk memastikan bahwasanya model ini yang terbaik, selanjutnya peneliti harus melakukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. Cara menentukan pilihan model dari hasil Uji Hausman adalah:

1. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila nilai Prob. $> 0,05$, artinya REM lebih dipilih daripada FEM.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila nilai Prob. $< 0,05$, artinya FEM lebih dipilih daripada REM.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.119064	2	0.5715

Sumber: Output Eviews Versi 12

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di angka 0,57. Karena $0,57 > 0,05$ maka H_0 diterima dan kesimpulannya adalah penelitian ini lebih tepat menggunakan model random effect (REM) daripada fixed effect (FEM). Jika pada Uji Hausman yang terpilih adalah model REM maka dilanjutkan dengan Uji Legrange Multiplier (LM).

Cara menentukan model dari hasil Uji Legrange Multiplier adalah:

1. Jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah Uji CEM.
2. Jika H_1 diterima maka model yang dipilih adalah Uji REM.

Tabel 4
Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.578473 (0.0103)	0.869809 (0.3510)	7.448282 (0.0063)
Honda	2.564853 (0.0052)	-0.932635 (0.8245)	1.154152 (0.1242)
King-Wu	2.564853 (0.0052)	-0.932635 (0.8245)	-0.282721 (0.6113)
Standardized Honda	2.923383 (0.0017)	-0.610458 (0.7292)	-2.346727 (0.9905)
Standardized King-Wu	2.923383 (0.0017)	-0.610458 (0.7292)	-2.393183 (0.9916)
Gourieroux, et al.	--	--	6.578473 (0.0145)

Sumber: Output Eviews Versi 12

Hasil Uji Legrange Multiplier (LM) menunjukkan nilai probabilitas $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi model yang tepat pada hasil diatas adalah random effect (REM). Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah REM.

Uji Hipotesis

- a. Uji t (Parsial)

Tabel 5
Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.43E+10	1.21E+10	1.189293	0.2437
X1	0.023621	0.029041	0.813390	0.4224
X2	0.370310	0.034479	10.74015	0.0000

Sumber: Output Eviews Versi 12

- Hasil regresi data panel random effect (REM) pada tabel random effect model menunjukkan variabel X1 yaitu biaya produksi mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,4224 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor perkebunan di BEI tahun 2021-2022.
- Hasil regresi data panel random effect (REM) pada tabel random effect model

menunjukkan variabel X2 yaitu biaya operasional mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor perkebunan di BEI tahun 2021-2022.

b. Uji F (Simultan)

Tabel 6
Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.907171	Mean dependent var	3.81E+10
Adjusted R-squared	0.900983	S.D. dependent var	8.26E+10
S.E. of regression	2.61E+10	Sum squared resid	2.04E+22
F-statistic	146.5878	Durbin-Watson stat	1.964246
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil regresi data panel random effect pada tabel random effect model menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yaitu variabel biaya produksi dan biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu laba bersih.

c. Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 7
Hasil Uji R2

Unweighted Statistics			
R-squared	0.925627	Mean dependent var	8.47E+10
Sum squared resid	5.98E+22	Durbin-Watson stat	0.669352

Hasil regresi data panel random effect pada tabel random effect model menunjukkan nilai R2 sebesar 90,09% menunjukkan bahwa variabel biaya produksi dan biaya operasional dapat menjelaskan variabel Y yaitu laba bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI Tahun 2021-2022, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut :

Biaya Produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Artinya setiap kenaikan atau penurunan Biaya Produksi tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih, oleh sebab itu Biaya Produksi belum optimal dan belum mampu memberikan pengaruh yang baik untuk Laba Bersih pada setiap Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI tahun 2021-2022.

Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI tahun 2021-2022. Artinya setiap kenaikan Biaya Operasional akan diikuti oleh kenaikan Laba Bersih, dimana laba bersih merupakan selisih antara laba sebelum pajak dikurangi pajak, maka faktor beban pajak pun akan mempengaruhi laba bersih. Sehingga meskipun biaya operasional meningkat, namun beban pajaknya kecil maka laba bersih tetap bisa meningkat, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fathony, A., Wulandari, Y. (2020) 'Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII', Vol.11. No.1.
Ais Sahla, W. (2020) Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk. Banjarmasin:

Deepublish.

- Debora Wenas, D., Manosoh, H., Z Tirayoh, V. (2017) 'Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)', Vol.5, p. Hal.99.
- Ghazali, I. (2013) Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E. (2022) Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eview. Academia Publication.
- Lukis Panjawa, J., Sugiharti, R. (no date) Pengantar Ekonometrika Dasar Teori dan Aplikasi Prkatis untuk Sosial Ekonomi. Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta.
- Maryana, D., Samania Febriliani, A. (2021) 'Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Unilever Indonesia TBK. Periode 2013-2020', Vol.10 No.2.
- Meafrida Wati Pasaribu, E., Hasanuh, N. (2021) 'Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih', Vol. 4. No.2.
- Meindah Sari, F., Munandar, A. (2022) 'Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020', Vol. 1. No. 2.
- Nur Eli Ibrahim, Muh. (2021) Akuntansi Dan Keuangan LEMBAGA. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyatno, D. (2022) Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS & Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Syauqy Alghifary, M., Kadji, D., Kornitasari, Y. (2021) 'Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Nilai Output UMKM: Analisis Data Panel', Vol.8.Hal 532.
- Widarjono, A. (2013) Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.idx.com
- <https://stdb.ditjenbun.pertanian.go.id/berita/Pertumbuhan-Positif-PDB-Sektor-Pertanian-2020/a0e5d195-5d0f-4b22-b488-56548d9bac89>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/10/sekitar-38-juta-penduduk-indonesia-bekerja-di-sektor-pertanian-pada-agustus-2022#:~:text=Sekitar%2038%20Juta%20Penduduk%20Indonesia%20Bekerja%20di%20Sektor%20Pertanian%20pada%20Agustus%202022>